

# Pengaruh boys love terhadap pandangan LGBT di masyarakat dalam perspektif gender

Siti Rahmah, Nur Hadi\*, Nanda Harda Pratama Meiji

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: nur.hadi.fis@um.ac.id

Paper received: 04-02-2023; revised: 21-02-2023; accepted: 09-03-2023

## Abstract

Indonesia is a country that has adhered to a strong heteronormative understanding since time immemorial, but this does not prevent someone from becoming a fan of boys love. There are lots of boys love fans that we can find in Indonesia, especially in cyberspace. Therefore, this study aims to find out how Indonesian boys love fans are interested in boys love, and how the boys love itself influences their view of the LGBT community. This study uses a descriptive qualitative method, with criteria for fans aged 20 years and over and with more than three years of experience as fans. The findings show that while some fans of heteronormative stories use boys love as a vent. While on the other hand, Indonesian boys love fans do not support the existence of LGBT in Indonesian because it is incompatible with the Indonesian state and may lead to conflict, especially with existing religions in Indonesia. Still, it would be okay if LGBT realized outside the country.

**Keywords:** boys love; fujoshi; fudanshi; gender; heteronormatif; fandom

## Abstrak

Indonesia adalah negara yang menganut paham heteronormatif yang kental sejak dahulu kala, namun hal tersebut tidak menahan seseorang menjadi seorang penggemar *boys love*. Terdapat banyak sekali penggemar boys love yang bisa kita temukan di Indonesia, khususnya di dunia maya. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggemar *boys love* Indonesia, memiliki ketertarikan terhadap *boys love*, dan bagaimana pengaruh *boys love* itu sendiri terhadap pandangan mereka kepada komunitas LGBT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan kriteria penggemar yang berumur 20 tahun keatas dan pengalaman lebih dari tiga tahun sebagai penggemar. Hasil yang didapatkan adalah penggemar menyukai boys love sebagai media pelampiasan mereka atas ketidakpuasan pada cerita heteronormatif. Sementara disisi lain penggemar *boys love* Indonesia tidak mendukung keberadaan LGBT di Indonesia, karena tidak cocok dengan negara Indonesia dan mampu menimbulkan pertikaian serta pertentangan, khususnya dengan agama yang ada di Indonesia, akan tetapi tidak apa jika terealisasikan di luar negara.

**Kata kunci:** *boys love*; fujoshi; fudanshi; gender; heteronormatif; fandom

## 1. Pendahuluan

*Boys love* merupakan genre yang menceritakan tentang hubungan romansa antara dua laki-laki atau lebih. Berdasarkan penelusuran McLelland dan Welker (2015), istilah *boys love* pertama kali muncul ketika komik dan novel dengan tema percintaan antar laki-laki dikomersilkan di awal dekade '90an. Istilah *boys love* pertama kali muncul dalam majalah *IMAGE* di tahun 1991, yang kemudian dipopulerkan oleh majalah *Puff* di tahun 1994 (Uglycan, 2020).

Namun *boys love* juga digunakan untuk produk-produk non-komersial dan menjadi istilah payung bagi genre romansa homoseksual. Istilah-istilah ini antara lain *tanbi*, *shounen-ai*, dan *yaoi*. Ketiga istilah ini muncul secara bersamaan di awal perkembangan *boys love*

dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mengapresiasi kecantikan anak laki-laki (*bishounen*). Istilah *tanbi* yang berarti 'estetika' subgenre yang berfokus pada pemujaan kecantikan, dalam konteks hubungan romantis homoseksual. Awalnya subgenre ini digunakan di *JUNE*. *JUNE* sendiri merupakan bentuk komersial pertama *boys love* dan kerap digunakan sebagai referensi *boys love* di rentang waktu 1970-1990 (McLelland & Welker, 2015). Istilah *shounen-ai* secara historis berkonotasi *ephebophilia* atau hubungan seksual antara pria dewasa dengan seorang remaja. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan genre baru *shoujo manga* (komik perempuan) yang menggambarkan romansa antara anak laki-laki cantik (Welker, 2006).

Lalu ada istilah *yaoi* yang tercipta di tahun 1979. Menurut Galbraith dalam tulisannya *Fujoshi: Fantasy Play and Transgressive Intimacy among "Rotten Girls" in Contemporary Japan*, istilah *yaoi* diciptakan oleh Yasuko Sakata dan Akiko Hatsu (Galbraith, 2011). *Yaoi* merupakan akronim dari frasa *yama-nashi* (tidak ada klimaks), *ochi-nashi* (tidak ada point), dan *imi-nashi* (tidak ada makna) (McLelland & Welker, 2015). Istilah ini, bersamaan dengan istilah *fujoshi* (gadis busuk; digunakan untuk menunjuk diri para fans yang menyukai *yaoi*) lahir sebagai sarkasme yang ditujukan untuk diri sendiri oleh lingkaran kelompok kreator. Namun istilah ini kadang-kadang juga digunakan oleh publikasi resmi.

### 1.1. Sejarah *Boys Love*

Walau *boys love* baru muncul di tahun 1970, Jepang sebetulnya sudah memiliki sejarah homoseksualitas dan androgini yang panjang. Karya yang memuji kecantikan pemuda sudah dimulai sejak periode Heian (794-1185) (McLelland & Welker, 2015). Salah satunya tertulis dalam "*The Tale of Genji*", di mana sang novelis wanita Murasaki Shikibu memuji pesona seorang pria muda aristokrat. Selain itu ada teks "*Tales About Beautiful Boy Acolytes*" (*Chigo Monogatori*) yang ditulis oleh pendeta Buddha bagi pendeta Buddha lainnya.

Tradisi sastra yang didedikasikan untuk memuji pesona pemuda cantik terus terlihat hingga periode Edo (1603-1868) (McLelland & Welker, 2015). Cerita romansa antar laki-laki terbesar pada masa ini tertuang dalam novel "*The Great Mirror of Male Love*" (1687) yang ditulis oleh Ihara Saikaku. Novel ini bercerita tentang cinta antara samurai yang lebih tua dengan juniornya, serta hubungan antara orang kaya kota dengan aktor muda kabuki (seni pertunjukan Jepang). Pun hubungan homoerotis seperti ini juga lazim ditemukan di *kabuki* dan teater boneka pada masa itu (McLelland & Welker, 2015).

Tema-tema homoerotisme mulai bergeser karena pengaruh Barat yang terjadi pada era Meiji (1868-1912). Sikap toleran terhadap homoseksualitas bergeser menjadi ketidaksukaan terhadap homoseksualitas, mengasosiasikan homoseksualitas sebagai yang tidak beradab dan diluar moral (McLelland & Welker, 2015). Untuk menghindari persekusi, para seniman secara sembunyi-sembunyi menggambarkan homoseksualitas dalam karya-karya mereka. Ilustrasi Kasho Habatake di *Nihon Shounen* membentuk fondasi yang menjadi estetika *bishounen*: hubungan seorang pemuda dan pria dewasa dalam konteks cerita hubungan homoseksual. Hubungan ini didefinisikan dengan "kepasifan, ambivalensi, ketidak kekalan, dan kelembutan" (Hartley, 2015).

Karya *boys love* lainnya yang mendapat pengakuan sekaligus mempertegas estetika *boys love* saat itu dibuat oleh Mari Mori. Mori, putri dari penulis dan dokter terkemuka Mori Ougai menerbitkan novelnya yang berjudul "*Koibitotachi no Mori*" (*The Lovers' Forest*) di tahun 1961. Novel ini menceritakan kisah tragis antara pemuda cantik kelas pekerja yang berumur 19

tahun dan seorang pria bangsawan birasial (Jepang-Prancis) tampan berumur kurang lebih 38 tahun. Walaupun novel tersebut bernada homoseksual, ia tetap diakui secara kritis oleh lingkaran literatur Jepang saat itu. Lebih pentingnya lagi, novel ini merupakan novel homoerotis pertama yang ditulis oleh penulis perempuan (Mizoguchi, 2003).

*Boys love* modern baru berkembang di tahun 1970. Hal ini terjadi sejak penciptaan *shoujo manga* diambil oleh mangaka perempuan generasi baru, *Fabulous Year 24 Group*. Mereka secara signifikan membangun pengembangan *manga* dan membawa elemen baru dalam penciptaan mereka. Pada waktu yang sama saat itu, para anggota dari grup mulai membuat narasi yang menggambarkan tentang romantisme dan hubungan seksual antara dua remaja laki-laki cantik (*bishounen*) (McLelland & Welker, 2015). Diantaranya adalah Keiko Takemiya dan Moto Hagio yang membangun fondasi *boys love* modern; Takemiya lewat *In The Sunroom* (1970) dan Hagio lewat *The November Gymnasium* (1971). Karya keduanya dikenal sebagai *shounen-ai* (Welker, 2015). Pada akhir 1980 kepopuleran publikasi profesional *shounen-ai* mengalami kemunduran, dan publikasi *yaoi* sebagai *doujinshi* menjadi lebih populer (Thorn, 2004).

Sebelum awal 1990 semua penulis baru *yaoi* memulai tulisan mereka di *Shousetsu Dojo* (sekolah novel). *Shousetsu Dojo* adalah kontes terbuka yang dipimpin oleh Nakajima Azusa sejak tahun 1984 dan menjadi satu-satunya wadah bagi para penulis baru untuk menerbitkan karya *boys love*. Baru pada tahun 1991 *boys love* mendapat momentum kepopuleran (Mizoguchi, 2003). Hingga saat ini, *shounen-ai*, *yaoi*, dan *boys love* merupakan istilah yang umum digunakan untuk menyebut genre romansa antar laki-laki, khususnya di luar negeri.

## 1.2. Tipe Konten *Boys Love*

Konten *boys love* terdiri dari dua jenis: (1) bentuk resmi berupa konten original berupa novel, komik, animasi, drama, dan film; dan (2) bentuk tidak resmi berupa konten fans atau produksi individual seperti *doujinshi* (biasanya berbentuk komik) dan *fanfiction* (biasanya berbentuk teks). Disebut tidak resmi karena konten-konten ini dibuat oleh penggemar yang mengolah kembali cerita dan karakter konten resmi ke konten baru yang sesuai dengan selera dan imajinasi mereka. Seringkali para fans mengolah cerita orisinal yang tak memiliki hubungan homoseksual-mereka memasang karakter-karakter yang mereka anggap cocok. Ambil contoh *fandom (fans kingdom)* Naruto; karakter Naruto dan Sasuke dalam *canon* (cerita asli) tidak memiliki hubungan romansa sama sekali, tapi rivalisme mereka berdua menggelitik fans. Aktivitas memasang dua karakter ini disebut sebagai *shipping*, sedangkan mereka yang melakukannya disebut sebagai *shipper*.

Ada kalanya, karakter yang sudah memiliki hubungan seksual pun menjadi target konten para penggemar. Contohnya seperti yang terjadi pada novel-novel homoerotis Tiongkok (*danmei*). Diantaranya yang paling terkenal adalah *Ren Zha Fanpai Ziju Xitong (The Scum Villain's Self-Saving System)*, *Mo Dao Zu Shi (Grandmaster of Demonic Cultivation)*, dan *Tian Guan Ci Fu (Heaven Official's Blessing)*. karya Mo Xiang Tong Xiu (MXTX). Saking populernya, karya-karya yang awalnya dari novel ini diterbitkan sebagai buku cetak, animasi, dan khususnya *Mo Dao Zu Shi*, dijadikan adaptasi drama. Pengadaptasian drama *live action* ini luar biasa mengingat Tiongkok cukup konservatif dan melarang LGBT.

Fenomena ini menarik karena bagaimana mungkin negara yang menganut paham heteronormatif, memiliki penggemar yang begitu besar untuk *boys love*? Teknologi dan

persebaran informasi yang cepat adalah faktor penting dalam menyebarkan pemikiran, budaya, tren, dan hiburan baru, terutama di kalangan anak muda. Teknologi internet pula yang berjasa dalam membuat seseorang bisa menjadi penggemar *boys love*.

Walaupun konten-kontennya tidak dikomersilkan secara terbuka, para penggemar tetap bisa menemukannya di situs-situs khusus. Situs-situs ini biasanya berisi konten-konten terjemahan non-resmi buatan fans, tapi ada pula situs khusus yang menjual terjemahan resmi. Inilah yang menyebabkan cepat menjamurnya konten *boys love* di tataran global, termasuk Indonesia. Meski begitu, penelitian tentang *boys love* di Indonesia masih minim. Sedikit banyaknya terdapat lima penelitian yang menjadi rujukan pengantar dari penelitian ini, diantaranya, yaitu Ammar (2018), Anjanette (2019), Inayati (2019), Mopashari (2019), dan Tadzakaroh (2017).

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. This research uses a qualitative approach with the type of descriptive research. The reason for choosing qualitative research is because the results to be conveyed in the form of a narrative report, which is expressive and persuasive (Moedzakir, 2010). Bogdan dan Taylor mengemukakan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014). Melalui penelitian jenis ini peneliti akan mendeskripsikan bagaimanakah penggemar memiliki ketertarikan kepada *boys love* dan pengaruhnya pada keberadaan komunitas LGBT di dunia nyata.

Dalam prosesnya penelitian dilakukan pada penggemar boyslove yang aktif dan tersebar di media sosial Facebook. Peneliti terjun ke lapangan di bulan Agustus, dengan memasuki grup-grup yang menjadi base penggemar *boys love*. Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kriteria informan yang dipilih adalah penggemar *boys love* berusia 20 tahun ke atas serta telah menjadi fans *boys love* selama lebih dari tiga tahun. Data yang terkumpul berupa hasil wawancara serta koleksi seperti *doujinshi*, fanfiksi, dan gambar yang disimpan penggemar ssebagai koleksi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Gender dan Indonesia

Indonesia secara umum memiliki pengertian bahwa gender hanya terdiri dari dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Pengertian gender ini pun sebetulnya mengarah ke jenis kelamin (*sex*) yang merupakan keadaan fisik bawaan sedari lahir. Sedangkan gender sebenarnya adalah sebuah konsep yang lahir sebagai katalis yang berfungsi sebagai pendeskripsi diri seseorang berdasarkan kecenderungan dalam perilaku/sifat/pemikiran yang ditunjukkan atau diakui mereka. Gender bekerja dalam dua spektrum, yaitu maskuline dan feminine. Menurut Saparinah Sadli, gender adalah hasil sosialisasi dan enkulturasi seseorang. Artinya, gender merupakan konstruksi sosial yang terdiri dari sifat, sikap dan perilaku seseorang yang ia pelajari. Hal-hal yang dipelajari tersebut biasanya dianggap pas untuk dirinya, apakah itu maskulin atau feminin (Agustine et al., 2018).

Pada masyarakat heteronormatif, katalis ini adalah media ekspektasi yang bertindak sebagai rambu-rambu aturan yang mengikat tiap individu dalam mengekspresikan gender

mereka. Maskulin dilekatkan untuk seseorang yang lahir dengan biologis penis, jakun, dan memproduksi sperma sehingga mereka diidentifikasi sebagai laki-laki, sedangkan feminin dilekatkan pada seseorang yang memiliki kemampuan untuk menstruasi, melahirkan dan memiliki payudara sehingga mereka diidentifikasi sebagai perempuan. Dalam aspek mentalitas, daya pikir, fisik, dan selera, maskulin dikonstruksi sebagai simbol kekuatan, sebaliknya feminin disimbolkan sebagai kelemahan.

Seorang maskulin ditandai memiliki kecerdasan, mental yang keras, pengendalian diri yang baik, fisik yang kokoh, perkasa, dan vitalitas yang tinggi, memiliki warna-warna yang solid, dan kesukaan yang memancarkan kejantanan. Berlawanan dengan laki-laki, perempuan ditandai sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan tidak sebaik laki-laki dalam berpikir, mental yang tidak seimbang, pengendalian diri yang rendah, fisik yang lemah, halus, dan vitalitas yang tidak mumpuni, penuh warna-warni, benda-benda lucu, dan kesukaan yang tidak memerlukan energi besar.

Perbedaan ini dianggap kodrati sehingga keyakinan tersebut begitu melekat kuat dalam budaya masyarakat. Bregerm menyatakan bahwa masyarakat zaman dahulu hanya mengerti bahwa dua jenis kelamin secara natural menghasilkan dua jenis gender, kategorisasi biner yang berangkat dari pemahaman bahwa perempuan adalah kebalikan atau inversi dari laki-laki (Davies, 2018).

Adapun topik lain yang tidak lepas dari pembahasan gender adalah seksualitas. Elliston (1999) berargumen bahwa seksualitas tidak diproduksi oleh gender, tetapi genderlah yang memproduksi seksualitas (Davies, 2018). Menurut Dayle Rubin, sistem seks/gender adalah suatu rangkaian pengaturan, yang digunakan oleh masyarakat untuk mentransformasi seksualitas biologis menjadi produk kegiatan manusia (Tong, 2017). Produk kegiatan biologis ini dapat berupa kegiatan melepaskan perasaan atau sisi emosional manusia, baik melalui bentuk aksi, bahasa afirmasi, hingga sentuhan fisik seperti hubungan seksual.

### 3.2. Stereotip *Boys Love* dan Genre *Omegaverse*

50 tahun lebih industri *boys love* berkembang dan melahirkan berbagai macam diskusi dari perspektif penggemar. Hampir keseluruhan dari cerita *boys love* berisi cerita yang dibangun oleh hubungan *toxic* (beracun) yang mengandung adegan-adegan kekerasan seksual seperti seks tanpa persetujuan (pemeriksaan), penarikan dan ciuman paksa, *kabedon* (menyudutkan sasaran ke tembok untuk menghalanginya pergi), narasi atau adegan yang homofobik dan juga misoginis. Dinamika pengkarakteran yang hadir pun juga tidak merepresentasikan hubungan gay yang sebenarnya. Alih-alih merepresentasikan tentang hubungan homoseksual, kebanyakan *boys love* justru terlihat seperti cerita heteronormatif yang dikamuflasekan dalam bentuk yang berbeda.

Hal ini karena dalam *boys love* masih melanggengkan relasi peran dan gender yang absolut, seperti posisi *seme* (yang melakukan penetrasi, dominan) dan *uke* (yang dipenetrasi, submisif). Dua hal ini adalah istilah yang sering digunakan untuk mengukuhkan status pasangan di cerita *boys love*. Karakter *Seme* digambarkan sebagai seorang yang maskulin, dominan dan pengendali dalam hubungan. Sedangkan karakter *uke* digambarkan sebagai seorang yang feminin dan pasrah menerima kendali sang dominan. Seringkali karakter *seme* digambarkan sebagai seseorang yang lebih tinggi, kuat dengan badan berotot, sedangkan *uke* digambarkan sebagai seorang yang mempunyai perawakan manis atau cantik, lebih lemah,

terkadang ceroboh, dan lebih kecil atau pendek dari *seme*. Sementara narasi bersubstansi homofobia seperti “aku tidak menyukai laki-laki, aku hanya menyukai kamu,” lumayan umum diperdengarkan. Tak hanya itu, *boys love* juga terindikasi misoginis karena acapkali menampilkan karakter perempuan yang pencemburu dan penggoda pada *seme* agar karakter *seme* tidak menjadi seorang gay, dan membuat karakter perempuan tersebut dibenci oleh pembaca.

Dalam *boys love* ada genre khusus bernama *omegaverse*. Genre ini merupakan rekonstruksi tentang *gender* yang mengklasifikasikan manusia menjadi tiga gender utama yaitu *Alpha/Beta/Omega* atau biasa disingkat A/B/O, sedangkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menjadi gender kedua. Genre *omegaverse* biasanya berfokus pada perilaku binatang seperti seperti serigala atau *canidae* sejenisnya, terutama tentang seksualitas dan hubungan seksual mereka, yang ditandai sebagai respon terhadap insting kebinatangan (Alter, 2020; Valens, 2020).

Genre ini merupakan media yang paling dekat untuk melihat bagaimana *boys love* merekonstruksi ulang heteronormativitas. Ini karena *omegaverse* mencerminkan sifat heteronormativitas: menjunjung tinggi maskulinitas dan menaruh feminitas di tempat paling rendah, bahkan cenderung hina dan tabu. *Omegaverse* mengklasifikasikan Alpha sebagai kasta tertinggi dalam peringkat kekuatan, Beta sebagai kasta menengah, dan yang paling terakhir adalah Omega, yang digambarkan sebagai gender paling rendah.

Seorang Alpha seringkali lekat dengan jabatan yang tinggi, kemampuan intelegensi yang baik, kekuatan yang perkasa, dan superior. Beta adalah seseorang yang berada di bawah seorang Alpha dengan kemampuan rata-rata tapi juga tidak menutup kemungkinan untuk menduduki jabatan tinggi. Alpha dan Omega dikategorikan sebagai gender yang langka. Hanya saja kelangkaan seorang Omega menjadi sesuatu yang dipandang tidak penting secara sosial, tapi penting secara seksualitas. Seorang Omega dianggap tidak penting karena dianggap lemah, baik secara kekuatan, intelegensi, dan pengendalian diri terhadap hormon mereka. Inilah yang oleh membuat mereka tidak dipercayai untuk melakukan pekerjaan sosial, dan cenderung terikat dalam wilayah domestik dan hanya sebagai alat untuk menghasilkan keturunan.

### **3.3. Bagaimana Penggemar *Boys Love* di Indonesia Memiliki Ketertarikan terhadap *Boys Love***

Berdasarkan hasil temuan peneliti, salah satu alasan penggemar *boys love* memiliki ketertarikan pada *boys love* adalah karena tampilannya memikat mata. Penggambaran karakter *boys love* acap kali digambarkan sebagai karakter yang proporsional dengan visual rupawan. Sehingga hal tersebut mampu memenuhi ekspektasi penggemar yang senang melihat karakter-karakter tampan dan gagah. Tetapi secara umum rasa suka tidak akan berhenti hanya saat kita menemukan seseorang yang ideal bagi kita, namun akan timbul pertanyaan lain apakah seseorang itu bisa kita miliki atau tidak.

Terkadang rasa ingin memiliki memancing perasaan lain, seperti rasa cemburu, obsesi, dan perasaan negatif lainnya apabila tak terpenuhi. Beruntungnya manusia adalah makhluk yang kompleks, mereka memiliki banyak hal yang bisa dilakukan untuk menggantikan perasaan negatif tersebut. Seperti yang dilakukan oleh salah seorang informan, dia menikmati *boys love* sebagai media untuk mengendalikan kecemburuannya terhadap karakter

perempuan, yang tidak bisa dia terima jika berpasangan dengan karakter laki-laki kesukannya.

Salah seorang informan mengatakan bahwa dia muak dengan karakter perempuan yang ada dalam cerita heteroseksual, dan membaca cerita tabu lebih menarik. Informan dengan inisial Ryuu mengatakan bahwa dia bosan melihat karakter perempuan lemah, dan cerita yang selalu klise, dia merasa membaca *boys love* lebih menyenangkan karena dia bisa melihat karakter laki-laki berada dibawah, sebagaimana karakter perempuan dalam *shoujo manga* pada umumnya. Informan dengan inisial Frizka berkata bahwa cerita heteroseksual tak cocok dilidahnya sehingga menimbulkan rasa mual dan ingin muntah saat ingin membacanya.

Adapun alasan yang cukup krusial lainnya adalah karena trauma terhadap hubungan asmara terhadap laki-laki, informan berinisial Onii mengatakan bahwa dia sewaktu kecil pernah melihat hubungan kekerasan dalam rumah tangga, dan itu memberi dia trauma hingga dewasa sehingga dia tidak percaya hubungan heteroseksual, dan lebih mempercayai *boys love*, karena perempuan dalam hubungan heteroseksual seringkali dirugikan, baik dari segi fisik maupun perasaan. Oleh karenanya dia menganggap *boys love* lebih baik karena tidak ada yang dirugikan.

Bisa dikatakan reaksi ini sedikit banyak timbul karena cerita-cerita heteroseksual sering mengandung gagasan-gagasan tradisional tentang gender yang tidak relevan dengan kehidupan dunia nyata atau diri penggemar itu sendiri. Kebanyakan cerita heteroseksual bahkan yang non-seksual seringkali menampilkan betapa kurangnya pemahaman tentang perempuan, dan biasanya perempuan hanya digambarkan sebagai *bystandar* atau karakter yang tidak terlalu memberi *impact* atau makna bagi keseluruhan cerita. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar industri dalam cerita heteroseksual khususnya animasi dan komik Jepang, kebanyakan masih diambil melalui kacamata *male gaze*.

Contoh saja seksualisasi dan objektifikasi yang kadangkala disisipi pada plot yang sedang berjalan, yang disubtansikan sebagai sisi *fan service* untuk menghibur mata penikmat laki-laki, seperti yang memuat adegan seorang biarawati muda yang ceroboh sedikit saja maka pakaiannya akan terlepas kemana-mana, adegan perkelahian dua perempuan yang mana difokuskan pada gerakan *boing-boing* (payudara yang bergoyang), adegan dimana seorang karakter laki-laki tersandung dan wajahnya terjatuh diatas payudara seorang perempuan, dan jika tidak terjatuh keatas payudara maka akan jatuh kebawah rok, atau adegan dimana perempuan duduk bersama di sebuah onsen atau *jazucci* berpelukan dan kemudian memainkan atau membandingkan payudara mereka. Serta penggambaran lemahnya perempuan terhadap laki-laki, seperti mudah diperdaya, tersipu, tak punya pendirian, gugu saat berhadapan dengan laki-laki, termasuk cerita bergenre harem yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang mudah jatuh cinta dan tersentuh hatinya.

Beberapa adegan tersebut menjadi bagian dari *common trope* (literatur umum) yang mudah dikenali. Hingga membuat beberapa pembaca sangat tidak tahan untuk jenis cerita seperti ini, dan memilih *boys love* sebagai media yang aman bagi mereka untuk mengeksplorasi literatur suatu cerita tanpa harus merasa tidak nyaman karena representasi tidak benar tentang diri mereka.

### 3.4. Bagaimana Pengaruh *Boys Love* terhadap Pandangan Penggemar Pada Komunitas LGBT

Indonesia, sebagai negara ke empat dengan penduduk terbanyak, menganut paham heteronormatif secara turun-temurun. Serta secara konstitusi belum mengakui keberadaan LGBT. Sudah tidak terhitung banyaknya diskriminasi dan represi kepada kalangan LGBT di Indonesia. Namun sepanjang pengalaman peneliti, ditemukan cukup banyak sekali penggemar *boys love* yang ada di Indonesia. Mereka tersebar dari berbagai platform, khususnya *twitter* dan *facebook*. Mereka secara aktif melakukan hobi menggemari *boys love* dibalik akun-akun anonim yang menyembunyikan identitas mereka. Hal tersebut demi menghindari terjadinya konflik dengan makhluk sosial lain yang jikalau tanpa sengaja menemukan akun mereka. Namun tidak jarang terkadang ditemukan beberapa penggemar *coming out* sebagai penggemar *boys love*, baik di *real life* ataupun kehidupan maya. Penggemar *boys love* biasanya terkumpul dalam sebuah grup ataupun *base* yang berfungsi mengakomodir kegiatan hobi mereka dan berinteraksi dengan sesama penggemar.

Berdasarkan fenomena tersebut dan kegemaran mereka membaca cerita *boys love*, peneliti menemukan *boys love* sedikit banyak mempengaruhi pandangan penggemar bahwa, mencintai adalah suatu proses yang tidak memandang gender, siapa saja mampu untuk mencintai seseorang yang mereka jatuh cintai, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Salah seorang informan dengan inisial Xiaobzyn, berpendapat jikalau *boys love* bahkan terlihat lebih setia, daripada hubungan heteroseksual, dan bagi informan berinisial Rara *boys love* lebih romantis dan penuh perjuangan.

Lebih jauh mengenai pengaruh *boys love*, hasil dari penelitian menemukan bahwa, terdapat penggemar yang pro dan kontra, perihal keberadaan komunitas LGBT. Antrata lain yaitu kebanyakan dari informan menyatakan ketidaksetujuan mereka tentang realisasi LGBT di Indonesia. Selain karena mereka meyakini bahwa itu penyimpangan, mereka juga mengatakan bahwa itu bertentangan dengan agama dan tidak cocok dengan Indonesia yang agamis serta beradat-istiadat, juga berpotensi akan menimbulkan adanya pertentangan dan pertikaian, sehingga akan lebih baik jika seseorang ingin tetap menjadi LGBT sebaiknya pergi ke luar negeri, ke tempat yang menerima komunitasnya.

Mereka, penggemar lebih menyetujui dan bisa menerima jika LGBT terealisasikan di luar negeri, selama bukan negara Indonesia. Namun adapula yang menolak realisasinya baik di Indonesia ataupun luar negeri karena itu bertentangan dengan keyakinan mereka. Sebagian berpendapat bahwa alasan mereka kurang menyukai LGBT dunia nyata adalah karena kehidupan LGBT tidak seindah di dunia fiksi, karena LGBT dunia nyata itu rumit dan penuh dengan drama. Salah seorang informan dengan inisial Zea mengatakan, bahwa dia lebih menginginkan produk-produk *boys love* bisa masuk ke Indonesia secara legal, dibandingkan menyetujui untuk melegalkan LGBT. Meskipun begitu, informan mengatakan bahwa mereka mampu mentolerir jika menemukan salah seorang kenalan mereka seorang feminin ataupun seorang homoseksual. Sedangkan informan yang pro berpendapat bahwa LGBT berhak untuk mendapatkan dukungan eksistensi karena LGBT juga seorang manusia normal pada umumnya, sebagaimana manusia heteroseksual.

Hubungannya dengan keberadaan *boys love* jika dibandingkan dengan pro dan kontra yang ada, informan menyampaikan *boys love* menjadi media pemuas nafsu mereka sekaligus

hiburan dari penatnya kehidupan di luar, ataupun pekerjaan. Peneliti menemukan bahwa mereka tidak masalah dengan heteronormatif yang ada di cerita *boys love*. Justru mereka menikmati hal tersebut selama femininitas yang ditampilkan tidak berlebihan seperti melambai, lemah dan kewanitaan. Mereka berpikir bahwa karakter laki-laki yang feminin itu lucu dan imut, kadangkala menimbulkan rasa iri. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa persetujuan informan terhadap karakter feminin hanya diterapkan pada karakter yang berperan sebagai *uke*. Berbeda dengan karakter *seme* banyak dari informan yang tidak bisa menerima karakter *seme* yang memiliki penampilan feminin. Bagi mereka seorang *seme* itu mutlak adalah seorang maskulin, yang memegang kendali dalam hubungan khususnya saat melakukan adegan hubungan seksual. Untuk seorang *uke* mereka pun tidak masalah jika digambarkan sebagai seorang maskulin, selama mereka tidak terlalu maskulin, dan tidak berada diatas (sebagai *seme*).

Salah satu dari informan mengatakan bahwa dia merasa dirinya adalah seorang laki-laki dan seorang *seme*, dia memiliki perasaan ingin melindungi lebih besar daripada perasaan ingin dilindungi seperti halnya perempuan yang sering dipandang sebagai pihak yang lemah. Adapula yang ingin merasakan menjadi *seme* karena ingin merasakan bagaimana rasanya mendominasi seorang *uke*, seperti menggoda dan membuat mereka terbawa perasaan, karena menganggap hal tersebut adalah hal yang seru. Adapun yang ingin menjadi seorang *uke* seperti, *Wei Wuxian, Xie Lian, Xie Yu, Mu Hanzhang*, karena mereka memiliki *seme* yang mencintai mereka dan rela berkorban apa saja untuk mereka. Berbeda dari keinginan tersebut beberapa informan lainnya menginginkan sebagaimana adanya mereka saja, yaitu berada di realitas dan tidak menjadi atau ingin memiliki pengalaman seorang karakter. Sebagian dari mereka memanfaatkan pertanyaan ini untuk mengungkapkan bahwa mereka menolak untuk jadi bagian dari LGBT dan merealisasikan hal tersebut.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggemar *boys love* bisa menerima tradisional gender yang terdapat dalam cerita *boys love* akan tetapi sulit untuk menerima tradisional gender dalam cerita yang tentang heteroseksual. *Boys love* menjadi media resistensi atau pelampiasan ketidakpuasan atas cerita-cerita heteroseksual dan non-seksual yang diisi oleh karakter-karakter perempuan penuh stereotipikasi dan pandangan *male gaze* yang bernuansa seksualisasi dan objektifikasi. Ditemukan juga bahwa, walaupun para penggemar menyukai *boys love* dan menjadikan *boys love* sebagai prioritas mereka saat membaca. Ternyata tidak menjamin mereka sebagai *ally* ataupun orang yang *pro* pada LGBT Hal ini karena bertentangan dengan realitas sosial mereka, seperti agama dan lingkungan Indonesia, sehingga ada pendapat bahwa tidak masalah dengan realisasi LGBT selama tidak di Indonesia.

#### Daftar Rujukan

- Agustine, R. R. S., Andriasanti, L., Muchtar, A., & Abrisam, C. (2018). *Mengenal Trans Laki-Laki*.
- Alter, A. (2020). A Feud in Wolf-Kink Erotica Raises a Deep Legal Question. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2020/05/23/business/omegaverse-erotica-copyright.html>
- Ammar, I. W. (2018). *Eksistensi Fujoshi di Kalangan Pecinta Kebudayaan Jepang (Studi Etnografi Terhadap Wanita Penyuka Fiksi Homoseksual di Kota Medan, Sumatera Utara)*.
- Anjanette, C. (2019). *Konstruksi femininitas pria homoseksual dalam boys love (Analisis Semiotika terhadap Komik Jepang Romantic Joutou oleh Moriyo)*.
- Davies, S. G. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Galbraith, P. W. (2011). Fujoshi: Fantasy Play and Transgressive Intimacy among "Rotten Girls" in Contemporary Japan. *Signs*, 37(1), 219–240. <https://doi.org/10.1086/660182>
- Hartley, B. (2015). *A genealogy of boys love*.
- Inayati, R. N. (2019). *Perspektif fujoshi terhadap interaksi antar sesama pria dalam manga watashi ga motete dousunda*.
- McLelland, M., & Welker, J. (2015). *An introduction to "boys love" in Japan*. University Press of Mississippi.
- Mizoguchi, A. (2003). Male-Male Romance by and for Women in Japan: A History and the Subgenres of "Yaoi" Fictions. *U.S.-Japan Women's Journal*, 25, 49–75.
- Moedzakir, M. D. (2010). *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus)* (2010 ed.). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2014 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mopashari, A. (2019). *Sikap dan perilaku wanita penggemar cerita cinta homoseksual di facebook dan instagram terhadap stigma masyarakat (Studi Kasus di Kalangan Fujoshi)* (Universitas Muhammadiyah Malang).
- Tadzakaroh, D. N. (2017). *Perempuan, identitas, dan komik homoerotis (studi komunitas fujoshi di facebook)* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Thorn, M. (2004). *Girls and Women Getting out of Hand: The Pleasure and Politics of Japan's Amateur Comics Community'in WW Kelly (ed.) Fanning the Flames: Fans and Consumer Culture in Contemporary Japan*. New York: State University of New York Press.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Uglycan, U. (2020). What is Boys' Love? *Futekiya Blog*. <https://futekiya.com/what-is-boys-love/>
- Valens, A. (2020). *What Is the Omegaverse, the Kinky Erotica Genre Reimagining Bodies*.
- Welker, J. (2006). Beautiful, Borrowed, and Bent: "Boys' Love" as Girls' Love in Shōjo Manga. *Signs*, 31(3), 841–870. <https://doi.org/10.1086/498987>
- Welker, J. (2015). *A brief history of shōnen'ai, yaoi, and boys love*. University Press of Mississippi.